



**Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 101764 Bandar Klippah Tahun Pelajaran 2022/2023**

**Rohania**

*SD Negeri 101764 Bandar Klippah Kabupaten Deli Serdang, Indonesia*

**Email :**

[rohania sitanggung79@gmail.com](mailto:rohania sitanggung79@gmail.com)

**ABSTRACT**

Penelitian ini berawal dari refleksi guru tentang kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa aktivitas siswa dalam belajar kurikulum merdeka di kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah sebanyak 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Rancangan penelitian ini meliputi, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) tindakan dan pengamatan, dan (4) refleksi. Data dikumpulkan dengan observasi dan melakukan tes hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 24% dan begitu pula peningkatan hasil belajar sebesar 15%. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah.

**Keywords**

*Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka, PBL*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

**PENDAHULUAN**

Kurikulum ialah salah satu faktor yang memberikan kontribusi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, dan sikap. Pengembangan kurikulum merdeka mengajar merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum 2013 atau kurikulum tematik yang mana mata pelajaran terpisah kembali (Subandi, 2014). Dari pernyataan diatas implementasi kurikulum merdeka mengajar diatur dalam permendikbud nomor 3 tahun 2020 yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI 2020 menggunakan pembelajaran menggunakan lagi mata pelajaran yang terpisah.

Hal ini sesuai dengan (Suwardana, 2018) karakteristik kurikulum merdeka yaitu: 1) pembelajaran berpusat kepada siswa (student centered), 2) pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) pemisahan antar mata pelajaran terlihat jelas, 4) pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) pembelajaran bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Melalui kurikulum merdeka belajar ini peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Marta, Fitria, Hadiyanto, & Zikri, 2020) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kurikulum merdeka belajar lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya”.

Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi terarah dari guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar digunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan saintific. Langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintific yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba/mengumpulkan informasi, 4) menalar/mengasosiasikan, dan 5) mengkomunikasikan. Kelima langkah saintific berguna untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Vivi, Fitria, Miaz, & Ahmad, 2020).

Guru yang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran mempertimbangkan beberapa aspek yang berorientasi pada perkembangan peserta didik dan cara berpikir siswa. (Fitria, Hasanah, & Gistituati, 2018, p. 598) belum berpikir kritis bukanlah keterampilan yang diperoleh manusia sejak mereka dilahirkan namun harus dilatih dalam proses pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran yang mengacu pada berpikir kritis dan karakteristik peserta didik baik kelompok maupun individu akan lebih bermakna terutama di sekolah dasar (SD).

Tujuan dari adanya merdeka belajar ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep- konsep dari mata pelajaran lainnya. Dengan adanya tema ini akan banyak keuntungan, diantaranya: 1) siswa 1

2) mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi

dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu. (Rusman, 2014).

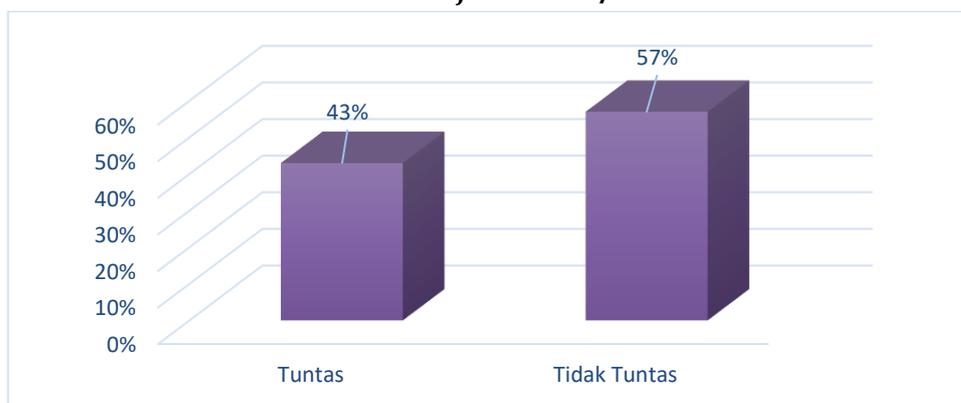
Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Agustus 2022 di kelas IV SD Negeri 101764 Bandar Klippah Kecamatan Percut Sei Tuan, menunjukkan bahwa pencapaian aktivitas dan hasil belajar siswa masih kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian aktivitas dan hasil belajar siswa kurang optimal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Selama ini pembelajaran yang berlangsung hanya bersifat mentransfer ilmu dari guru kepada siswa tanpa memperhatikan ilmu yang disampaikan itu dapat dipahami atau tidak, dan siswa juga kurang mampu untuk menyimpulkan materi, karena siswa tersebut hanya mendengarkan tidak memperhatikan atau tidak menyimpan materi yang diberikan, maka pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat dulangi lagi. Guru lebih sering berceramah, sehingga siswa kurang mengamati apa yang disampaikan guru tersebut. Dengan memakai model ceramah, siswa hanya mendengarkan tetapi kurang memahami apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya, sehingga siswa belum diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajarinya. Dan guru memberikan materi melalui buku paket saja, sehingga materi pembelajaran kurang bertahan lama dalam ingatan siswa padahal dalam penyampaian dalam pembelajaran khususnya materi IPAS seharusnya melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan, menemukan konsep yang akan dipelajarinya serta menumbuhkan minat siswa dengan mengemukakan permasalahan yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan konsep dalam materi pembelajaran tersebut akan lebih mudah dipahami.

Masalah lainnya merdeka mengajar yang fokus penelitiannya pada materi IPAS yang didominasi oleh guru adalah aktivitas siswa dalam belajar terbatas karena siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Aktivitas dan kreativitas siswa dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran masih kurang. Begitu juga jika diadakan belajar kelompok hanya

siswa yang memiliki motivasi belajar yang aktif memberikan tanggapan atau masalah yang dihadapi. Seharusnya dalam pembelajaran kelompok siswa lebih aktif dan kreatif mengumpulkan dan mengolah informasi yang diperoleh penyelesaian dari masalah yang dihadapi.

Dari pembelajaran yang dilakukan guru melalui model ceramah tersebut siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna. Siswa belum bisa menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran dan siswa mengalami kesulitan jika dihadapkan kepada suatu permasalahan. Akibatnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut:

**Gambar 1.**  
**Nilai Pretest IPAS Kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah**  
**Tahun Ajaran 2022/2023**



Dari Gambar nilai tersebut dapat diketahui bahwa Sebagian besar siswa kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Dari kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah dengan jumlah 21 orang siswa yang hanya mencapai KKM 9 orang (43%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran IPAS dari paparan adalah, guru hendaknya kreatif memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2011:133) bahwa “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar kondusif salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga masalah tersebut dapat diatasi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penulis memilih model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Karena model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajarannya dimulai dengan masalah autentik (nyata) yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat melatih siswa untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, serta dapat memupuk keterampilan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut juga dijelaskan Riyanto (2010:285) bahwa “Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah”.

Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga menjadikan siswa lebih aktif karena pada proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, mengarahkan siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang studi yang dipelajari, hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014:298) bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru”. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Pelajaran IPAS Di Kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian pengembangan (*developmental research approach*). Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk berupa *Local Instructional Theory* (LIT) topik mengenal Bilangan dengan bentuk awal produk berupa *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) dan didukung RPP dan LKPD. Pengembangan produk tersebut menggunakan *design research* tipe Gravemeijer and Cobb (2013). Desain penelitian ini terdiri dari tiga fase, yakni *preparing for the experiment*, *experimenting in the classroom*, dan *conducting retrospective analyses* (Fauzan & Yezita, 2016) (Gravemeijer, 1994).

Desain ini digunakan untuk mengembangkan LIT dengan bentuk awal berupa HLT. Untuk membuat HLT, kegiatan diawali dengan *thought experiment* yaitu memikirkan alur pembelajaran yang akan dilalui siswa dan kemudian melakukan refleksi terhadap hasil eksperimen yang dilakukan. Jika tujuan belum tercapai maka dilanjutkan dengan *thought experiment* dan *instruction*

*experiment* berikutnya dengan materi yang sama, sehingga LIT memandu *thought experiment* dan *instruction experiment*.

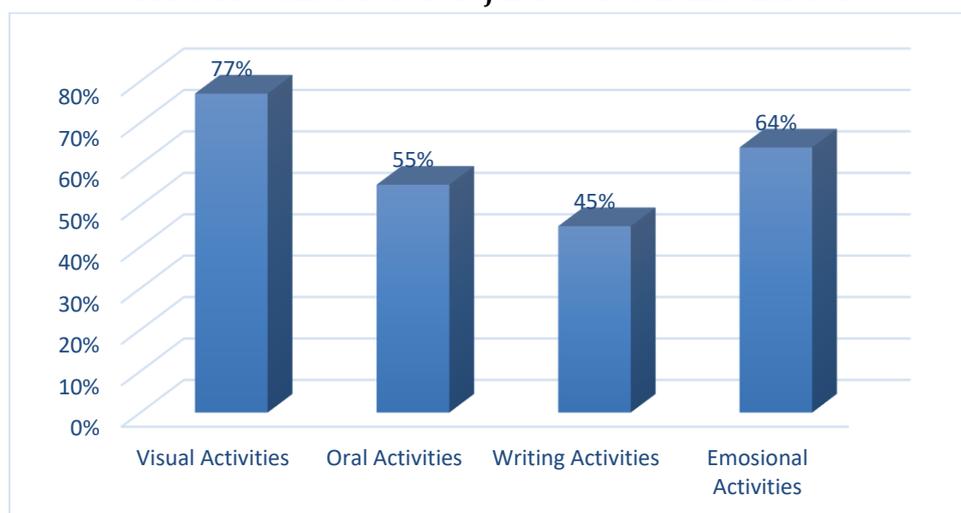
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan perencanaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tengah pada semester I tahun ajaran 2022/2023. Dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru (praktisi) sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai observer. pengamatan terhadap Model *Problem Based Learning* (PBL) pada kurikulum merdeka belajar dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Pengamatan pada siklus I diamati oleh guru kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah sebagai observer. Kegiatan pembelajaran oleh guru dengan model PBL di kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah pada siklus 1 diperoleh persentase 85.7% dengan kategori baik. Persentase perolehan skornya cukup meningkat dari sebelumnya 75% menjadi 85.7%

Guru kelas tersebut bertugas mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengamati tindakan guru beserta peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan lembar pengamatan dari aspek guru dan peserta didik dengan model PBL. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian aktivitas belajar terlihat pada Gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1.**

**Rata-rata Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I**



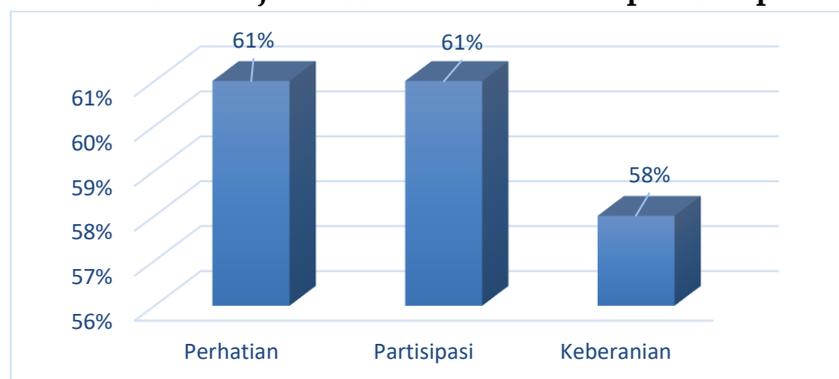
Aktivitas melihat telah terlaksana dengan persentase 77% dan kualifikasi baik. Terdapat beberapa siswa dengan yang masih memperoleh kategori cukup. Terlihat hanya mengamati guru pada saat kegiatan pendahuluan dan

menyaksikan gambar saja sementara mereka tidak nampak memperhatikan teman saat berdiskusi kelompok dan kegiatan menanggapi hasil laporan diskusi. Aktivitas berbicara telah terlaksana dengan persentase 55% dengan kategori kurang. Sebagian besar peserta didik belum tampak berani mengeluarkan pendapatnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik saat mengajukan pertanyaan maupun memberi pendapat saat berdiskusi. Aktivitas menulis telah terlaksana dengan persentase 45% dengan kategori kurang. Kebanyakan dari peserta didik hanya menuliskan judul atau topik pembelajaran di awal kegiatan saja. Sebagian kecil peserta didik sudah nampak melakukan aktivitas menulis LDK yang disediakan guru saja sedangkan peserta didik yang tidak kebagian LDK tidak nampak kesadaran diri untuk ikut menulis. Begitupun dalam menyimpulkan materi, hampir dari kebanyakan peserta didik tidak ada yang menulis kesimpulan materi. Ini menandakan bahwa masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk menulis materi yang dipelajari.

Aktivitas emosional telah terlaksana dengan persentase 66% dengan kategori cukup. Pada pertemuan ini belum semuanya siswa memperlihatkan minat dan semangat belajar dari awal sampai akhir pembelajaran. Beberapa siswa lainnya hanya duduk diam bermenung tanpa memperlihatkan gairah saat belajar. Ini menandakan aktivitas ini belum nampak terlaksana dengan baik. Dari keempat jenis aktivitas belajar peserta didik pada siklus 1 ini hanya satu jenis aktivitas yang memperoleh nilai baik yaitu aktivitas melihat. Sedangkan tiga aktivitas memperoleh kategori cukup dan kurang. Berdasarkan empat aktivitas belajar peserta didik yang diamati pada siklus 1 ini diperoleh persentase sebanyak 64%. Ini menandakan bahwa aktivitas peserta didik pada kesempatan ini masih perlu ditingkatkan lagi. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian aspek Sikap dapat terlihat pada Gambar 2 berikut ini:

**Gambar 2.**

**Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Pada Aspek Sikap Siklus I**

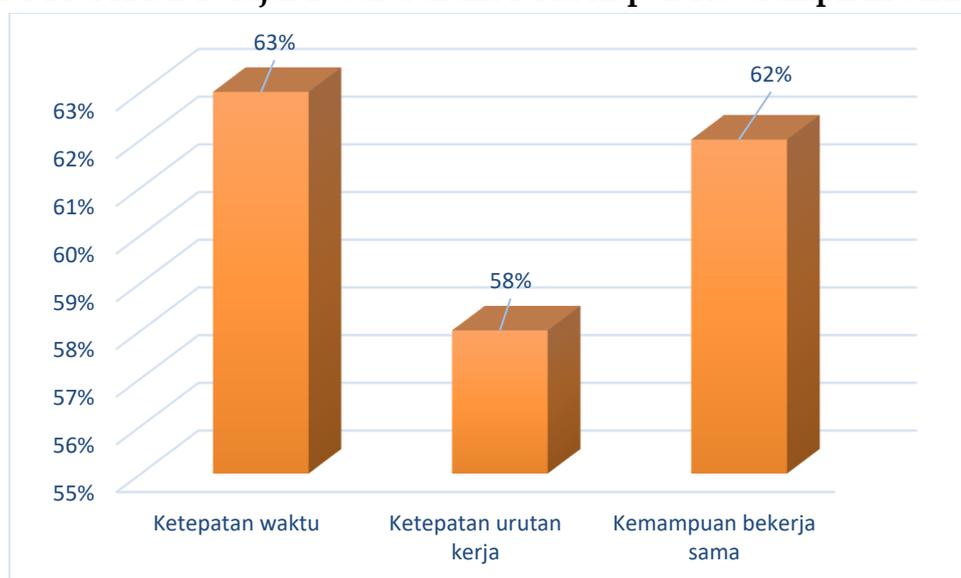


Berdasarkan table 2 diatas dapat dilihat pada siklus 1 ini, peserta didik sudah memiliki perhatian terhadap pelajaran, walaupun antusiasme nya masih kurang Kerjasama peserta didik dalam kelompok berlangsung seadanya. Peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya meskipun telah di motivasi oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dianalisis bahwa penilaian aspek sikap pada siklus ini diperoleh nilai terendah 42 dan nilai tertinggi 92 dengan rata-rata 70%. Artinya, jika didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, maka rata-rata ini berada pada kualifikasi cukup. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian aspek Keterampilan selama proses pembelajaran PBL dapat terlihat pada Gambar 3 berikut ini:

**Gambar 3.**

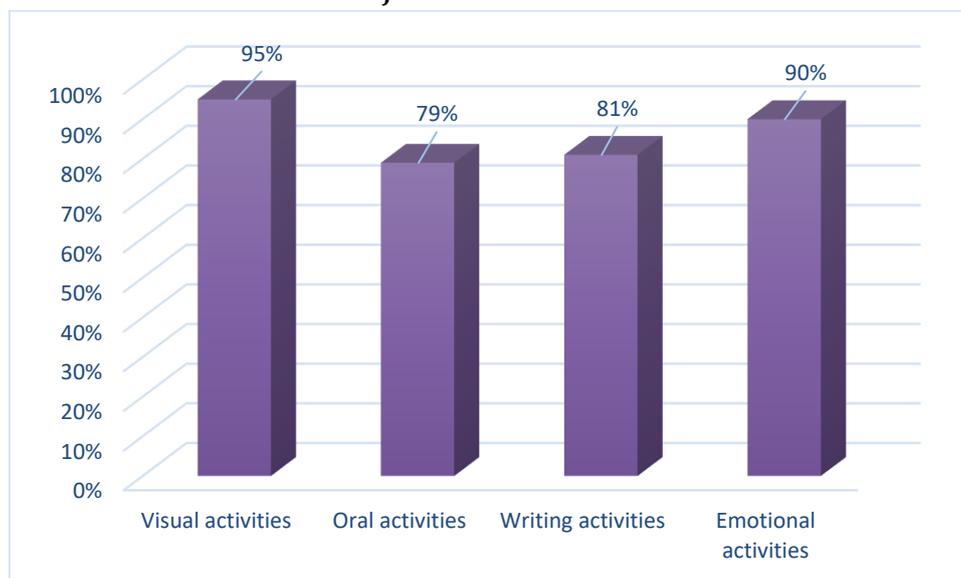
**Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Pada Aspek Keterampilan Siklus I**



Berdasarkan Gambar 3 hasil observasi yang dilakukan dapat dianalisis bahwa penilaian aspek Keterampilan pada pertemuan 1 siklus 1 ini diperoleh nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata persentase 79%. Artinya, jika didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, maka nilai rata-rata ini berada pada kualifikasi baik.

Pada siklus 2 secara umum kegiatan kurikulum merdeka belajar oleh guru dengan model PBL di kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase 89%. Persentase perolehan skornya lebih meningkat dari sebelumnya 85.7% menjadi 89%. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian aktivitas belajar terlihat pada Gambar 4 berikut ini:

**Gambar 4.**  
**Rata-rata Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus II Pertemuan 1**

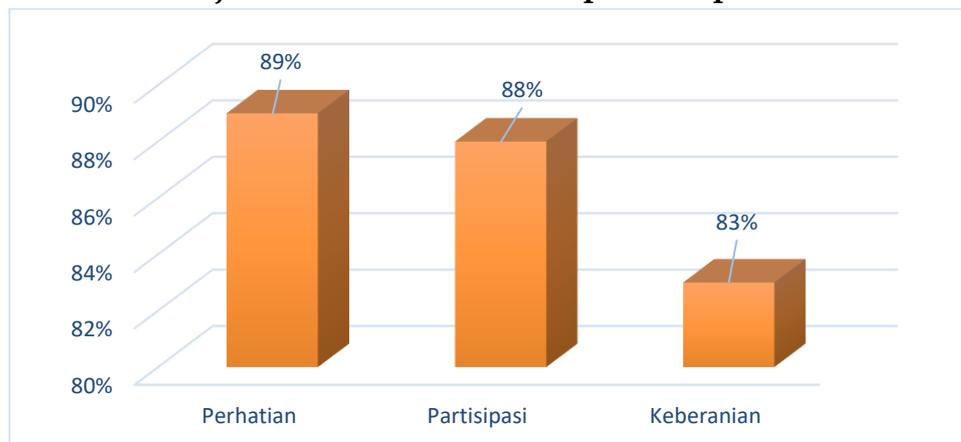


Pada Gambar 4 Aktivitas melihat telah terlaksana dengan persentase 95% dengan kualifikasi sangat baik. Hampir semua siswa telah mampu menunjukkan peningkatan aktivitas melihat atau mengamati saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas berbicara telah terlaksana dengan persentase 79% dengan kategori baik. Sebagian peserta didik masih belum tampak berani mengeluarkan pendapatnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik saat mengajukan pertanyaan maupun memberi pendapat saat berdiskusi. Aktivitas menulis telah terlaksana dengan persentase 81% dengan kategori baik. Telah tampak banyak peserta didik yang menunjukkan kegiatan menulis saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas emosional telah terlaksana dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan ini telah terjadi peningkatan aktivitas emosional yang luar biasa karena hampir semua siswa semangat dan antusias mengikuti pelajaran.

Dari keempat jenis aktivitas belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 1 ini terdapat tiga jenis aktivitas dengan kategori sangat baik dan satu jenis aktivitas dengan kategori baik. Berdasarkan keempat aktivitas belajar peserta didik yang diamati pada siklus II pertemuan 1 ini diperoleh persentase sebanyak 81% dengan kategori sangat baik. Ini menandakan bahwa aktivitas peserta didik pada kesempatan ini telah mengalami kemajuan dibanding sebelumnya dari 72% menjadi 86.

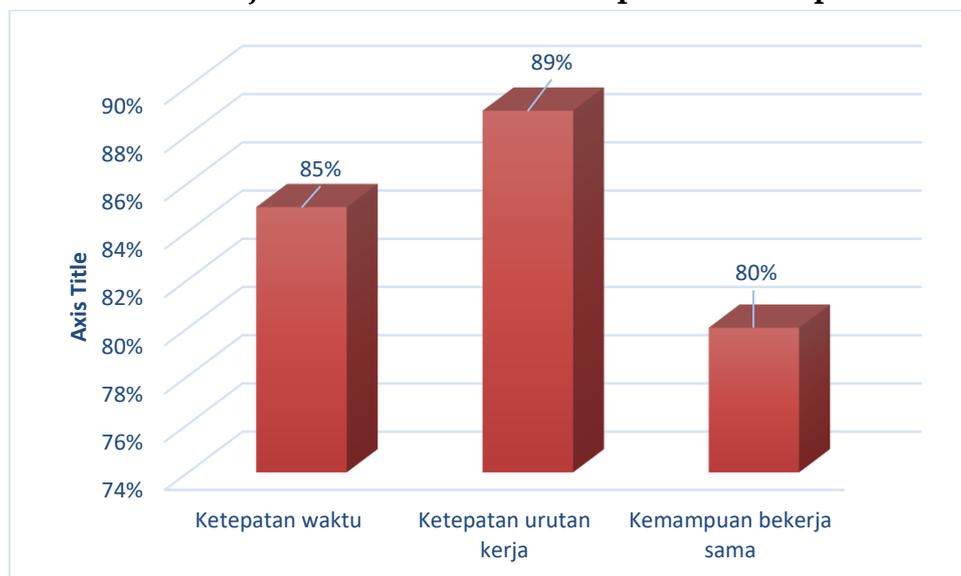
Pada aspek pengamatan sikap pada siklus 2 Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian aspek Sikap dapat terlihat pada Gambar 5 berikut ini:

**Gambar 5.**  
**Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Pada Aspek Sikap Siklus II Pertemuan 2**



Berdasarkan Gambar 5 hasil observasi yang dilakukan dapat dianalisis bahwa penilaian aspek Sikap pada pertemuan 1 siklus II ini diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata 83%. Artinya, jika didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, maka rata-rata ini berada pada kualifikasi sangat baik. Ini berarti mengalami peningkatan dari sebelumnya 74% menjadi 83%. Pada aspek keterampilan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dalam proses penilaian aspek Keterampilan selama proses pembelajaran PBL dapat terlihat pada Gambar 6 berikut ini:

**Gambar 6.**  
**Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Pada Aspek Keterampilan Siklus II**



Aktivitas peserta didik setelah pertemuan pertama dan kedua siklus 1 selesai dilaksanakan memperoleh skor rata-rata pertemuan pertama dengan persentase 64% dan pertemuan kedua mendapat persentase 72% dengan persentase rata-rata 68% dengan kriteria baik. Perolehan ini terkendala oleh

beberapa hambatan. Aktivitas berbicara (oral activities) peserta didik masih lemah karena kemampuan berbicara pada saat mengajukan fakta-fakta tentang permasalahan yang dibahas masih terbatas. Hal ini disebabkan karena tahap-tahap model PBL masih asing bagi peserta didik karena selama ini guru tidak pernah melakukan tahapan pembelajaran menggunakan model ini. Guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan fakta-fakta yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran.

Kegiatan guru dalam pelaksanaan merdeka belajar dengan model PBL pada siklus II diperoleh nilai rata-rata pertemuan pertama dengan persentase 86% dan pertemuan kedua 92% dengan persentase rata-rata 89% dalam kriteria sangat baik. Semua deskriptor pada setiap tahap-tahap pembelajaran PBL telah dilaksanakan dengan sangat baik. Guru sudah membantu peserta didik dalam belajar, memusatkan pembelajaran pada peserta didik, dan membantu proses konstruktivisme peserta didik dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model PBL. Hal ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah Problem Based Learning (PBL) menurut Kemendikbud (2014:27) dalam mengaplikasikan model Problem Based Learning (PBL) di kelas, ada beberapa Langkah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan proses pembelajaran, yaitu “ 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah, 3) Membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”. Pelaksanaan pada siklus II ini telah membuat peserta didik aktif dalam belajar, peserta didik mampu menemukan masalah dan memecahkan masalah, dan mampu memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Pada hasil belajar rata-rata analisis penilaian aspek Sikap yang berada pada angka sebesar 72, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka skor tersebut masuk dalam kategori baik. Hanya 10 orang peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 yang menunjukkan telah memiliki nilai aspek Sikap yang baik. Penilaian aspek Sikap ini termasuk dalam kategori baik karena masih terdapat sebagian besar peserta didik yang cukup dan kurang perhatian terhadap pelajaran, cukup dan kurang dalam partisipasi dalam kelompok, dan cukup dan kurang dalam keberanian mengemukakan pendapat. Penilaian pengetahuan peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata kelas sebesar 74,88. Nilai tertinggi adalah 90,5 dan nilai terendah 76. Hasil ketuntasan kelas terdapat 14 peserta didik yang telah memperoleh ketuntasan, sementara 6 peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar 76%. Belum diperolehnya hasil ketuntasan belajar secara maksimal dianalisa karena peserta didik belum mencatat materi

pembelajaran yang dibahas pada saat penyimpulan materi dan peserta didik masih ragu dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang belum dipahami. Pada siklus II, pembelajaran PBL diperoleh nilai rata-rata sebesar 92, artinya berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus II, guru telah berhasil menetapkan dirinya sebagai penghubung pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan peserta didik yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah. Penilaian hasil belajar aspek Sikap peserta didik selama siklus II diperoleh rata-rata skor terendah 58 dan rata-rata skor tertinggi 100 dengan rata-rata keseluruhan 86. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas pada aspek pengetahuan peserta didik sebesar 83. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 85. Hasil ketuntasan kelas diperoleh sebesar 83% dengan kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan peserta didik sebelum diadakan tindakan dan setelah diadakan tindakan pada siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan proses pembelajaran dengan model PBL mengalami peningkatan dalam semua aspek yang diamati, baik dari segi pelaksanaan pembelajaran PBL, aspek aktivitas belajar peserta didik, aspek Sikap, aspek Keterampilan, dan aspek pengetahuan peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dalam merdeka belajar untuk peserta didik kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini terjadi dengan menerapkan karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah,
- 2) Mengorganisasi peserta didik pada masalah,
- 3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok,
- 4) Mengembangkan dan menyajikan,
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peningkatan persentase terjadi sebesar 85.7% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II.

Penggunaan model PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran di kelas IV SDN 101764 Bandar Klippah Kabupaten Deli Serdang Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu dari 74% dengan kategori belum tuntas, sedangkan untuk siklus II meningkat menjadi 82% dengan kategori tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Arini, F. D., Choiri, A. S., & Sunardi, S. (2016). The Use of Comic As A Learning Aid To Improve Learning Interest of Slow Learner Student. *European Journal of Special Education Research*.
- Ashcraft, M. H., & Guillaume, M. M. (2009). Chapter 4 Mathematical Cognition and the Problem Size Effect. *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory* (Vol. 51). [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(09\)51004-3](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(09)51004-3)
- Fauzan, A., Armiami, A., & Ceria, C. (2018). A Learning Trajectory for Teaching Social Arithmetic using RME Approach. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 335, p. 12121).
- Fauzan, A., & Yerizon, Y. (2013). Pengaruh Pendekatan RME dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Matematis Siswa. *Prosiding SEMIRATA 2013*, 1(1).
- Fauzan, A., & Yezita, E. (2016). Pengembangan Alur Belajar Topik Perbandingan dengan Pendekatan RME. *Prosiding Konaspi VIII Di Jakarta Tahun 2016*.
- Fauziah, P. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif Cerdas Belajar Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan (Studi Eksperimen Dengan Desain Single Subject Research Terhadap Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB C Cinta Asih). *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 1(1).
- Husen, S. D., Anggraeni, F., & Sari, R. (2019). Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Peningkatan Kemampuan Pengenalan Numerik Pada Anak Autis. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 15-24.
- Ilmi, R., & Bentri, A. (2019). RME Approach and Mind Map Methode to Enhance Mathematical Cognition of Elementary School Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1), 5-10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012138>
- Kusuma, D. A. C., & Rejeki, S. (2019). Analisis Pembelajaran Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMK Negeri 9 Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Li, M. F., & Yang, D. (2010). Development and validation of a computer-administered number sense scale for fifth-grade children in Taiwan. *School Science and Mathematics*, 110(4), 220-230.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar (I)*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- Muawanah, A. (2019). *Problematika Penyelesaian Matematika Oleh Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner*. University of Muhammadiyah Malang.
- Subandi. (2014). Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*.  
<https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Vivi, L., Fitria, Y., Miaz, Y., & Ahmad, Z. (2020). Pembelajaran IPA Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*